BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap memoar *Broken Strings* yang telah dilakukan menggunakan kajian analisis wacana kritis Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa:

1. Posisi perempuan sebagai subjek-objek dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Posisi perempuan sebagai subjek-objek dalam memoar *Broken Strings* menunjukkan dinamika pergeseran relasi kuasa yang sangat tajam dan transformatif. Pada awal hingga pertengahan penceritaan, perempuan direpresentasikan sebagai objek subordinat yang pasif, lemah, dan terbelenggu oleh manipulasi sistem patriarki dari tokoh laki-laki dominan. Hak atas tubuh, suara, dan kebebasannya dikendalikan secara absolut oleh pelaku. Namun, seiring berjalannya narasi, perempuan mengambil alih kendali penuh sebagai subjek utama. Perempuan menunjukkan agensi untuk mengevaluasi, menelanjangi, dan mendekonstruksi wacana kekuasaan laki-laki, sehingga pada akhirnya membalikkan keadaan dengan menempatkan mantan pelakunya sebagai objek yang tak berdaya, rapuh, dan pengecut di dalam teks.
2. Posisi penulis-pembaca dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dalam kaitannya dengan posisi perempuan. Melalui kerangka posisi penulis-pembaca, perempuan yang bertindak sebagai penulis berhasil merebut kembali otoritas atas narasi kehidupannya yang selama belasan tahun dibungkam oleh manipulasi pelaku dan tekanan citra publik. Teks memoar dikonstruksi sebagai ruang perlawanan ideologi feminisme untuk membongkar kejahatan patriarkis yang tersembunyi. Sementara itu, pembaca diarahkan untuk tidak menjadi pihak luar yang menghakimi (menghindari *victim-blaming*), melainkan diajak masuk secara intim ke dalam ruang psikologis korban. Pembaca diposisikan sebagai sekutu yang diajak berempati, bersolidaritas, serta diedukasi agar melek terhadap taktik

manipulasi kekerasan, sehingga turut terdorong untuk berani memutus rantai penindasan serupa di masyarakat.

3. Posisi perempuan dalam narasi pengalaman kekerasan dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Dalam narasi pengalaman kekerasan, posisi perempuan dikonstruksi berada di tengah pusaran eksploitasi yang didominasi oleh bentuk intimidasi seksual dan kontrol seksual. Pelaku menggunakan teror psikis ekstrem seperti ancaman bunuh diri, penyebaran foto intim, hingga ancaman pembunuhan keluarga untuk melumpuhkan logika korban tanpa harus selalu meninggalkan jejak kekerasan fisik. Kondisi ini memaksa perempuan berada pada posisi sekadar bertahan hidup dan mengorbankan otonomi dirinya demi melindungi orang terdekat. Meskipun sempat mengalami pelemahan mental yang parah, pengalaman traumatis tersebut justru menjadi katalisator yang mendorong perempuan untuk bangkit, melawan secara nyata, dan membebaskan diri dari siklus kekerasan fisik maupun emosional yang menyandera hidupnya.
4. Posisi perempuan dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans yang mencakup aspek subjek-objek, posisi penulis-pembaca, serta narasi pengalaman kekerasan. Secara keseluruhan, pemosisian perempuan dalam memoar *Broken Strings* yang mengintegrasikan aspek subjek-objek, posisi penulis-pembaca, dan narasi pengalaman kekerasan merupakan manifestasi perlawanan terhadap hegemoni patriarki yang berlindung di balik nilai-nilai budaya "Ketimuran" di Indonesia. Ketimpangan relasi kuasa yang awalnya membuat perempuan terintimidasi dan terobjektifikasi berhasil dihancurkan oleh kesadaran akan kesetaraan gender dan feminisme. Memoar ini menjadi bukti kemenangan diskursif di mana perempuan bertransformasi secara utuh dari korban yang disandera oleh kekejaman ego laki-laki menjadi agen keadilan yang merdeka. Melalui literatur ini, perempuan menjadikan narasinya sebagai senjata mematikan untuk menghukum pelakunya, membungkam dominasi masa

lalu, serta mengembalikan hak absolut atas tubuh, pikiran, dan masa depannya sendiri.

5.2 Saran

Peneliti menyampaikan beberapa saran yang diberikan sebagai pengembangan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini disarankan dapat memicu nalar kritis dalam melihat bagaimana bahasa dan teks digunakan sebagai instrumen kekuasaan di ranah sosial. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mengonsumsi teks secara harfiah, tetapi mampu membongkar ideologi dan ketimpangan relasi kuasa yang tersembunyi di baliknya. Mahasiswa juga diharapkan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh dalam memoar ini untuk lebih peka dalam membangun batasan diri yang sehat dalam hubungan, serta menolak segala bentuk manipulasi psikologis maupun fisik yang mengatasnamakan cinta.
2. Bagi pembaca karya sastra, disarankan agar penelitian ini dapat membuka perspektif baru bahwa karya sastra khususnya memoar bukan sekadar media hiburan, melainkan ruang advokasi dan cermin realitas sosial. Pembaca diharapkan dapat membaca karya sastra dengan kacamata empati yang lebih luas, menumbuhkan solidaritas terhadap suara-suara kelompok marginal atau penyintas kekerasan yang sering dibungkam oleh budaya patriarki, serta secara sadar ikut meruntuhkan stigma dan budaya menyalahkan korban di masyarakat. Selain itu, pembaca diimbau untuk tetap memiliki filter moral dan bersikap bijak, mengingat memoar ini kental dengan latar belakang budaya sekuler di mana seks sebelum menikah direpresentasikan sebagai hal yang wajar. Realitas tersebut hendaknya dipahami secara objektif sebagai bagian konteks sosio-kultural cerita semata, dan bukan untuk direplikasi atau dijadikan teladan dalam kehidupan nyata.
3. Bagi bidang pendidikan, penelitian ini menyarankan pentingnya pengintegrasian isu-isu kesetaraan gender, pendidikan karakter, dan

pemahaman mengenai kekerasan psikologis ke dalam ruang pembelajaran atau diskusi akademik. Bidang pendidikan diharapkan dapat menggunakan teks-teks sastra bernuansa kritis seperti ini sebagai instrumen pedagogis untuk mengajarkan peserta didik tentang hak asasi manusia, otonomi tubuh, dan keadilan diskursif, sehingga lingkungan pendidikan mampu melahirkan generasi yang lebih berempati dan antikekerasan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membatasi fokusnya pada representasi posisi perempuan berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan objek material memoar *Broken Strings*, disarankan untuk mengkaji teks ini menggunakan pendekatan teori yang berbeda guna memperkaya khazanah keilmuan. Selain itu, kerangka AWK Sara Mills dalam penelitian ini juga dapat diaplikasikan oleh peneliti selanjutnya pada objek material lain yang berkaitan, seperti kolom komentar media sosial atau teks pemberitaan infotainmen mengenai kasus ini, untuk menganalisis bagaimana publik merepresentasikan posisi perempuan tersebut di ranah wacana digital.